





Dari uraian pohon masalah tersebut di atas dapat, dijelaskan gambaran umum permasalahan yang selalu dialami oleh masyarakat. Dari segi kelembagaan, kebijakan dan manusianya:

### **1. Belenggu yang Mengikat**

Dusun Tondowesi merupakan salah satu Dusun yang terletak di Desa Pule Jatikalen Nganjuk. Desa ini terletak satu kawasan dengan Desa Klitih Plandaan Jombang. Kedua Desa ini terletak dalam satu kawasan yang dikelilingi hutan milik perhutai. Berdasarkan letak geografis tersebut mayoritas warga berpenghasilan dari sektor pertanian. Lahan pertaniannya terdapat dua jenis, yakni sawah milik masyarakat sendiri dan tegalan milik perhtani. Dalam satu tahun masyarakat bisa memanen dua kali, yaitu padi dan cabai serta tembakau. Padi ditanam pada musim penghujan dan cabai atau tembakau yang ditanam pada musim kemarau. Karena pertanian masyarakat bergantung pada musim. Selain itu, masyarakat juga menanam tanama sela, seperti kacang sayur, kara, kecipir, pisang, singkong serta tanaman lain yang bisa dimanfaatkan petani untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada musim panen terdapat permasalahan yang selalu dihadapi oleh para petani, yaitu harga jual panen yang selau jatuh oleh permainan harga para tengkulak. Sehingga hasil yang didapat tidak maksimal, yang berpengaruh tidak terpenuhinya semua kebutuhan dasar para petani. Dan petani selalu kehabisan hasil panen untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun seperti itu warga masih mempunyai alternatif lain mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari seperti penghasilan dari hutan, berternak, serta







jenis pupuk kimia yang digunakan masyarakat hanya jenis pupuk Urea serta pestisida jenis Matador. Sekarang perkembangan jenis pupuk, pestisida dan bibit hybrida semakin bertambah banyak.

Adapun jenis-jenis pupuk kimia yang beredar di masyarakat adalah Urea, TS, Phonska dan Za. Sedangkan jenis pestisida kimia yakni Demolish, Fastac, Matador dan berbagai jenis pestisida lainnya. Kemudian jenis bibit hybrida yang beredar yakni, jenis padi Cyherang, 64 dan juga jagung hybrida Bisi 2. Kondisi tersebut sangat jauh berbeda dengan sebelumnya. Masyarakat masih membuat bibit sendiri, bahkan sebelumnya masih terdapat masyarakat yang menanam padi ketan dan Gogo. Akan tetapi, usia panennya lebih lama dibandingkan bibit hybrida. Selisih waktu panennya mencapai antara 1-2 bulan. Sehingga, masyarakat lebih memilih bibit hybrida dengan alasan panen lebih cepat. Meskipun harus menggunakan pupuk kimia yang berlebih.

Cara masyarakat mendapatkan pupuk kimia yakni dengan cara menghutang kepada peminjam modal yang juga menjadi oknum tengkulak. Selisih harga pupuk kimia mencapai Rp. 10.000 perkarung dibandingkan dengan membeli secara tunai. Harga tunai perkarung dengan berat 50 kg mencapai Rp. 100.000. Sehingga jika menghutang pada saat membayar masyarakat harus membayar Rp. 110.000. Sedangkan untuk membeli bibit dan pesisida, masyarakat membeli sendiri dari modal pinjaman. Tidak terhitung jelas berapa jumlah modal yang dipinjam masyarakat, karena tidak







menanam cabai lebih ada hasilnya, soalnya biayanya tidak banyak seperti menanam cabai.

Seperti yang dituturkan oleh Samsul Huda di atas, bahwa masyarakat tidak ada yang merinci semua kebutuhan modal tanam. Masyarakat secara praktis memilih tinggal menghutang kemudian dibayar pada waktu panen. Padahal jika dihitung secara rinci tidak ada keuntungannya. Jika ada kemungkinan kerugian, masyarakat memiliki solusi menjual hewan ternak yang dimiliki. Karena sebagian besar masyarakat memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing. Akan tetapi, berbeda dengan hasil panen cabai yang lebih menghasilkan pada saat panen. Biaya yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar.

Karakteristik kedua dari diagram di atas adalah keberadaan oknum tengkulak dan peminjam modal yang semakin bertambah. Keberadaan oknum tersebut berasal dari luar dusun ataupun luar desa. Ada juga yang berasal dari dusun Tondowesi sendiri. Hal ini disebabkan karena kekuatan finansial dari peminjam modal semakin bertambah. Selain itu, juga memiliki akses untuk menjual hasil panen masyarakat ke luar Desa atau ke pasar. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, keberadaan oknum tengkulak dan peminjam modal terdapat pada masing-masing hasil panen. Untuk peminjam modal terdapat oknum tersendiri. Sedangkan untuk hasil panen dan ternak terdapat oknum tengkulak sendiri. Berbeda pada perkembangan keberadaan oknum tengkulak dan peminjam sebelumnya hanya terdapat 2 oknum saja. Angka tersebut terhitung sebelum tahun 2000-an. Seiring perkembangan tahun jumlah oknum tengkulak semakin bertambah.









Kemudian klasifikasi tentang keberadaan tengkulak pada pertanian cabai. Tengkulak cabai merupakan tengkulak yang paling banyak jumlahnya dibandingkan tengkulak pada pertanian yang lainnya, yakni 9 orang. Jumlah tersebut saling mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga setiap pihak yang terlibat memiliki kepentingan sendiri-sendiri untuk memperoleh keuntungan. Akibatnya dalam alur jual beli pihak petani yang berada tingkat paling bawah akan merasakan selisih harga yang cukup besar. Karena tengkulak yang berasal dari wilayah Desa sendiri tidak langsung menjual ke pasar. Akan tetapi masih menjual kepada tengkulak dari luar wilayah Desa untuk sampai ke pasar.

Kemudian keberadaan tengkulak untuk panen jagung dan tembakau masing-masing terdapat 2 orang tengkulak tembakau dan 1 orang tengkulak jagung dari luar dusun. Sedangkan dari luar desa masing-masing terdapat 1 orang. Terkait keberadaan tengkulak hasil hewan ternak sapi, kambing, dan unggas semuanya berasal dari luar dusun dan luar desa. Untuk ternak sapi terdapat 3 orang yang berasal dari luar dusun. Sedangkan yang berasal dari luar wilayah desa terdapat 2 orang. Keberadaan oknum tengkulak ternak kambing terdapat 3 orang yang berasal dari luar dusun. Untuk ternak unggas terdapat 1 orang yang berasal dari luar wilayah desa.

Kemudian yang terakhir ialah keberadaan oknum tengkulak untuk hasil hutan lainnya, seperti kayu arang, gadung ataupun yang lainnya. Tengkulak yang berasal dari dusun Tondowesi sendiri terdapat 2 orang. Sedangkan tengkulak yang berasal dari luar dusun dan luar desa masing-















Pihak yang memiliki pengaruh lainnya yakni kelompok tani yang ada di Dusun Tondowesi. Kelompok tani tersebut diberi nama Ayem Tani. Akan tetapi keberadaannya kurang berpengaruh terhadap masyarakat. Kepengurusannya pun dikuasai oleh kelompok keluarga tertentu. Bantuan-bantuan dari pemerintah yang ada juga dikuasai oleh kelompok keluarga tersebut. Adapun bantuan yang pernah didapat yakni mesin-mesin pengolahan lahan, mesin pencacah pakan ternak, pompa air diesel serta bantuan lainnya. Masyarakat tidak memiliki akses lebih untuk terlibat aktif dalam kelompok tersebut. Sehingga masyarakat lebih memilih keberadaan pihak peminjam modal untuk bercocok tanam.

Pihak yang memiliki pengaruh selanjutnya adalah kelompok lokal yang ada di masyarakat. Kelompok ini terdiri dari perkumpulan semua kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Kelompok lokal ini diberi nama 1 Tondowesi (Forum Masyarakat Tondowesi). Meskipun keberadaan kelompok ini tidak jelas kepengurusannya. Akan tetapi, setiap kegiatan sosial kemasyrakatanna sangat aktif. Kegiatan yang biasa dilakukan yakni memberikan bantuan berupa perabotan rumah tangga dengan menggalang dana dari masyarakat Tondowesi sendiri. Mayoritas yang memberikan bantuan yakni warga perantauan di luar daerah. Dalam satu tahun kegiatan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali, yakni pada saat hari raya Idul Fitri dan bulan Agustus. Meskipun kelompok ini tidak tersusun jelas kepengurusannya. Akan tetapi, kelompok ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Keberadaannya pun juga diakui oleh masyarakat.

